

BAB IV

**RAGAM SIKAP ULAMA TAFSIR TERHADAP *ISRÂ'ĪLIYYÂT* PADA
KISAH NABI DAUD DALAM SURAH SHAD**

Bab ini penulis memaparkan ragam sikap ulama tafsir terhadap *isrâ'iliyyât* pada kisah Nabi Daud dalam surah Shad. Penulis hanya memaparkan sebagian kecil dari kitab tafsir yang memberikan sikapnya terhadap *isrâ'iliyyât* pada kisah Nabi Daud, karena banyak sekali kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh ulama, sehingga tidak semua yang dapat penulis paparkan. Dari hasil pengamatan penulis ragam sikap ulama tafsir tersebut, di antaranya:

A. Ulama yang Menerima *Isrâ'iliyyât* pada Kisah Nabi Daud

1. Ibnu Jarîr al-Thabariy (W. 310 H)

Dalam kitab tafsir Al-Thabariy banyak sekali memuat riwayat-riwayat yang menjelaskan kisah Nabi Daud dalam surah Shad. Riwayat-riwayat tersebut menceritakan sebab diujinya Nabi Daud dan ujian yang diberikan kepada Nabi Daud berupa melihat perempuan yang sedang mandi dan tertarik dengannya. Nabi Daud ingin menikahi perempuan tersebut dengan cara mengutus suaminya pergi berperang agar terbunuh dalam peperangan, sehingga Nabi Daud dapat menikahnya. Riwayat-riwayat yang dicantumkan kebanyakannya bersumber pada *isrâ'iliyyât*, karena dalam riwayat tersebut terdapat salah satu tokoh *isrâ'iliyyât* yaitu Wahab bin Munabbih.⁸⁷

⁸⁷Al-Thabary, *Jâmi' al-Bayân*..., Juz 20, Cet. 1, 71.

Imam Al-Thabariy dapat dikategorikan ulama tafsir yang menerima *isrâ`iliyyât*, karena beliau tidak memberikan komentar apa-apa terhadap riwayat yang beliau cantumkan dan riwayat yang dicantumkan pada kisah Nabi Daud bersumber dari *isrâ`iliyyât*.

2. Al-Baghawi (w. 516 H.)

Imam Al-Baghawi dalam penafsirannya pada kisah Nabi Daud banyak sekali mengemukakan riwayat-riwayat sebab diujinya Nabi Daud. Isi riwayat tersebut yaitu kisah Nabi Daud melihat perempuan yang sedang mandi dan berusaha menikahnya dengan cara mengutus suaminya berperang hingga terbunuh. Beliau juga mengemukakan riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Daud meminta seorang laki-laki agar menceraikan istrinya, kemudian Nabi Daud menikahi istrinya. Imam Al-Baghawi dapat dikategorikan sebagai ulama yang menerima *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud, karena beliau tidak memberikan komentar atau kritik terhadap riwayat yang beliau kemukakan. Riwayat yang dikemukakan oleh Imam Al-Baghawi banyak berasal dari tokoh *isrâ`iliyyât* yaitu Ka'ab al-Aḥbâr dan Wahab bin Munabbih.⁸⁸

3. Al-Samarqandî (w. 375 H.)

Imam Al-Samarqandî dalam kitab tafsirnya mencantumkan *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dan tidak memberikan penolakan terhadap *isrâ`iliyyât* tersebut, walaupun pada salah satu riwayat, beliau mengatakan bahwa sebagian ulama menyatakan riwayat tersebut tidak sahih, tetapi beliau tidak menunjukkan

⁸⁸ Abî Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsîr al-Baghawi ma'âlim al-Tanzîl*, Jilid 7 (Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1412 H), 78-83.

penolakannya terhadap *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dan membiarkan *isrâ`iliyyât* tersebut tanpa adanya keterangan status riwayatnya.⁸⁹

B. Ulama yang Menolak *Isrâ`iliyyât* pada Kisah Nabi Daud

1. Ibnu Katsîr (w. 774 H.)

Imam Ibnu Katsîr menyatakan penolakannya terhadap *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dengan mengatakan bahwa semua riwayat tersebut bertentangan dengan kemaksuman seorang Nabi. Imam Ibnu Katsîr juga menyatakan bahwa dalam riwayat tersebut terdapat rawi yang bernama Yazîd al-Raqqâsyî, walaupun Yazîd al-Raqqâsyî adalah orang yang saleh, tetapi dalam penilaian ulama hadits dia adalah orang yang lemah dalam meriwayatkan hadits.

Imam Ibnu Katsîr mengatakan bahwa riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu `Abî Hâtim pada kisah Nabi Daud itu tidak sah dan diakhir pernyataannya, Ibnu Katsîr menyatakan agar menyerahkan ilmu tentang kisah Nabi Daud tersebut hanya kepada Allah, karena Allah yang maha mengetahui terhadap apa yang terjadi pada Nabi Daud.⁹⁰

2. Al-Mâwardî (w. 450 H.)

Imam al-Mâwardî dalam menafsirkan kisah Nabi Daud mencantumkan *isrâ`iliyyât* didalamnya. Beliau hanya mencantumkan riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Daud diuji karena merasa dalam hatinya akan selamat jika mendapat ujian dari Allah. Beliau dikatakan termasuk pada ulama yang menolak *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud, karena di akhir penjelasan beliau mengemukakan perkataan

⁸⁹Lihat Al-Samarqandî, *Tafsîr al-Samarqandî...*, Juz 3, 132-134.

⁹⁰Ibnu Katsîr al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Azhîm*, Jilid 4, 28.

‘Ali bin Abi Thalib yaitu, “Barang siapa yang menceritakan tentang kisah Nabi Daud sebagaimana yang disampaikan oleh para pendongeng, maka aku akan mencambuknya sebanyak seratus enam puluh kali cambukan.”⁹¹

3. ‘Abdul Qâdir al-Jîlânî (w. 813 H.)

Syekh ‘Abdul Qâdir al-Jîlânî dalam tafsirnya mencantumkan *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud, tetapi beliau juga mengatakan bahwa kisah tentang ‘Ûriya bin Hannân ditolak oleh sebagian ulama tafsir, kemudian beliau mengemukakan ancaman dari ‘Ali bin Abi Thalib, yaitu barangsiapa yang menyebarkan kisah Nabi Daud berdasarkan kisahnya para pendongeng, maka akan aku cambuk dia sebanyak seratus enam puluh cambukan, karena menyebarkan kebohongan tentang para Nabi.⁹²

4. ‘Abdurrahmân al-Tsa’âlabî (w. 875 H.)

Imam al-Tsa’âlabî menjelaskan bahwa riwayat yang menjelaskan kisah Nabi Daud bersumber dari kitabnya Bani Israil, kemudian beliau mengemukakan ancaman dari ‘Ali bin Abi Thalib, yaitu akan dicambuk seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.⁹³

5. Al-Nasafî (w. 810 H.)

Imam al-Nasafî memberikan penolakan terhadap *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dengan mengatakan bahwa orang saleh saja tidak pantas melakukan dosa, terlebih seorang Nabi yang melakukan dosa. Setelah itu beliau mengemukakan

⁹¹Al-Mâwardî al-Bashrî, *al-Nukât...*, Juz 5, 89.

⁹²‘Abdul Qâdir al-Jîlânî, *Tafsir al-Jîlânî*, Juz 4, 251.

⁹³‘Abdurrahmân al-Tsa’âlabî al-Mâlikî, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur`ân*, Juz 5 (Beirut: Dâr al-Turâts al-‘Arabiyy, 1997 M./1418 H.), Cet. 1, 62.

perkataan ‘Ali bin Abi Thalib seperti pada penjelasan sebelumnya dan menceritakan bahwa di zaman ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azîz ada seseorang yang mengatakan, tidak sepatutnya seseorang mencari tafsiran yang bertentangan dari ayat Allah terhadap kisah Nabi Daud dan tidak perlu menyebarkannya jika memang cerita tersebut benar terjadi, maka ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azîz menyukai pernyataan tersebut.⁹⁴

6. Thanthawî Jauharî (w. 1358 H.)

Thanthawî Jauharî menolak *isrâ’îliyyât* yang menceritakan bahwa Nabi Daud mengutus ‘Ûriya bin Hannân dalam peperangan agar terbunuh sehingga Nabi Daud dapat menikahi istrinya. Thanthawî Jauharî mengemukakan perkataan ‘Ali bin Abi Thalib yang sudah dijelaskan sebelumnya. Beliau meyakini bahwa cerita yang benar adalah Nabi Daud tergesa-gesa memberikan hukum kepada dua orang yang berselisih sesuai dengan yang terdapat dalam surah Shad. Hal tersebut disebabkan karena Nabi Daud berniat membela yang lemah, sehingga langsung memberikan hukum tanpa bertanya kepada satu orang lagi diantara mereka berdua. Inilah yang menyebabkan Nabi Daud memohon ampun kepada Allah dan bersujud.⁹⁵

7. Ibnu Hasan al-Thabrisî (w. 548 H.).⁹⁶

Ibnu Hasan al-Thabrisî berpendapat bahwa *isrâ’îliyyât* pada kisah Nabi Daud itu tidak ada keraguan akan kerusakan riwayatnya, karena riwayat tersebut merusak

⁹⁴‘Abdullâh bin ‘Ahmad bin Maḥmūd al-Nasafî, *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâ’iq al-Ta’wîl Tafsîr al-Nasafî*, Jilid 3 (Lebanon: Dâr Taḥqîq al-Kitâb, 2018), Cet. 1, 137-138.

⁹⁵Thanthawî Jauharî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, Juz 18 (Mesir: Musthafâ al-Bâbî, 1350 H.), Cet. 2, 80.

⁹⁶Ibnu Hasan al-Thabrisî adalah salah satu ulama tafsir yang beraliran *Syî’ah al-Imâmiyyah*. Lihat Ali al-Jufri dan Mufidah al-Jufri, “Al-Tabarsî Tokoh Tafsir Klasik Syiah Moderat (468-548 H)”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2021, 361.

martabat seorang Nabi yang adil dan tidak mungkin seorang yang menjadi wakil Allah terhadap makhluk-Nya melakukan perbuatan tercela.

Ibnu Hasan al-Thabrisî mengemukakan perkataan ‘Ali bin Abi Thalib seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Beliau berpendapat bahwa sebab Nabi Daud menghakimi salah satu dari dua orang berselisih dalam surah Shad, yaitu karena Nabi Daud terkejut dengan kedatangan mereka berdua ke dalam *mihrâb* diwaktu yang tidak tepat, yaitu ketika Nabi Daud sedang menyendiri untuk beribadah, sehingga Nabi Daud menghakimi salah satu diantara mereka berdua tanpa mendengar kesaksian dari salah satunya.⁹⁷

8. Al-Syinqithî (w. 1393 H.)

Al-Syinqithî menjelaskan, riwayat-riwayat yang banyak dicantumkan oleh para mufasir pada kisah Nabi Daud adalah *isrâ`iliyyât*. Semua kisah itu tidak layak dengan kedudukan Nabi Daud yang mulia, oleh sebab itu semua kisah tersebut tidak dapat dipercaya dan tidak bisa dijadikan rujukan untuk menceritakan Nabi Daud. Semua riwayat itu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad tidak ada yang sahih.⁹⁸

9. Ibnu ‘Athiyyah (w. 541 H.)

Ibnu ‘Athiyyah mengatakan, riwayat yang menjelaskan kisah Nabi Daud kebanyakannya berasal dari kitabnya Bani Israil yang di dalamnya terdapat banyak kisah-kisah yang tidak layak ada pada Nabi Daud. Ibnu ‘Athiyyah juga

⁹⁷ ‘Abî ‘Alî al-Fadl bin al-Hasan al-Thabrisî, *Majma’ al-Bayân fî Tafsi’r al-Qur’ân*, Juz 8 (Beirut: Dâr al-Murtadhâ, 2006 M./1427 H.), Cet. 1, 270.

⁹⁸ Muḥammad al-‘Amîn bin Muḥammad al-Mukhtâr al-Syinqithî, *‘Adhwâ’ al-Bayân fî ‘idhâh al-Qur’ân bi al-Qur’ân*, Jilid 7 (Makkah: Dâr ‘Ilm al-Fawâ’idh, 1426 H.), Cet. 1, 27.

mengemukakan perkataan ‘Ali bin Abi Thalib seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.⁹⁹

10. Al-Qurthubî (w. 671 H.)

Al-Qurthubî dalam tafsirnya menolak *isrâ`iliyyât* yang menjatuhkan martabat Nabi Daud dengan mengemukakan banyak kritikan ulama terhadap *isrâ`iliyyât* tersebut. Salah satu perkatanyaan tersebut menyatakan, riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang ‘Uryâ bin Hannân tidak sah dan terputus sanadnya.¹⁰⁰

11. Buya Hamka (w. 1981 M.)

Buya Hamka memberikan kesimpulan pada akhir penjelasan dalam penafsiran kisah Nabi Daud dalam surah Shad, yaitu semua riwayat yang menyebutkan Nabi Daud melihat perempuan yang sedang mandi dalam keadaan telanjang dan memerintahkan ‘Uryâ bin Hannân agar terbunuh di peperangan berasal dari kitab perjanjian lama. Sebagai seorang Muslim tidak boleh meyakini cerita tersebut terjadi pada Nabi Daud, karena al-Qur’an sudah memberikan penjelasan bahwa kitab-kitab perjanjian lama itu sudah tidak bisa terjamin keasliannya, karena banyak yang sudah dirubah isinya.¹⁰¹

12. ‘Alî al-Shâbûnî (w. 1442 H.)

‘Alî al-Shâbûnî menolak *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dengan mengutip pernyataan ‘Abû Hayyân yaitu, kisah tersebut bertentangan dengan kedudukan seorang Nabi yang mulia, jika seorang Nabi sampai melakukan perbuatan tercela,

⁹⁹Ibnu ‘Athiyyah al-‘Andalusiy, *al-Muḥarrar al-Wajîz*..., Jilid 7, Cet. 2, 335.

¹⁰⁰Al-Qurthubî, *al-Jâmi’*..., Juz 15, 115,116,117.

¹⁰¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Cet. 4, 549.

maka hal tersebut akan membuat umatnya tidak percaya dengan apa yang disampaikan. Semua kisah yang menyebutkan Nabi Daud membunuh `Ûriyâ bin Hannân berasal dari dongeng-dongeng yang tidak memiliki asal sama sekali dan akan merendahkan kedudukan seorang Nabi.¹⁰²

13. Wahbah al-Zuhailî (w. 1436 H.)

Syeikh Wahbah al-Zuhailî memberikan komentar terhadap *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud yaitu, riwayat yang menceritakan persitiwa Nabi Daud dengan `Ûriyâ bertentangan dengan kemaksuman seorang Nabi dan riwayat tersebut tidak memiliki asal yang jelas. Ulama berpendapat bahwa seorang Nabi maksum dari perbuatan dosa, tetapi masih menjadi perselisihan di antara ulama apakah seorang Nabi terjaga dari dosa kecil. Beliau lebih memilih pendapat ulama yang mengatakan bahwa seorang Nabi maksum dari dosa besar dan dosa kecil.¹⁰³

14. Al-Marâghi (w. 1364 H.)

Al-Marâghi dalam penafsirannya tidak mengemukakan *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dalam surah Shad, justru beliau memberikan penolakan terhadap riwayat-riwayat yang menisbatkan dosa besar kepada Nabi Daud. Al-Marâghi mengatakan bahwa semua riwayat tersebut akan membatalkan kepercayaan kepada syari'at-syari'at yang dibawa oleh para Nabi dan juga akan memberikan peluang kepada musuh-musuh Islam untuk mencela kaum Muslimin. Diakhir pernyataannya Al-Marâghi mengemukakan perkataan 'Ali bin Abi Thalib, yaitu: *"Barang siapa yang menceritakan tentang kisah Nabi Daud sebagaimana yang*

¹⁰²Muhammad 'Alî al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr*, Jilid 3, 1047.

¹⁰³Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr ...*, Jilid 12, Cet. 10, 208.

*disampaikan oleh para pendongeng, maka aku akan mencambuknya sebanyak seratus enam puluh kali cambukan”.*¹⁰⁴

15. Al-Khathîb al-Syarbînî (w. 977 H.)

Imam Al-Khathîb al-Syarbînî memberikan penolakan terhadap *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dengan mengemukakan pernyataan Imam Al-Razî yang menyatakan bahwa riwayat-riwayat yang terdapat pada penafsiran kisah Nabi Daud adalah tidak benar dengan beberapa alasan, yaitu:

- a. Kisah yang menyatakan Nabi Daud membunuh seseorang demi mendapatkan istrinya sangat tidak pantas dinisbatkan kepada Nabi Daud, bahkan orang yang sangat fasik saja tidak akan menerima jika dia dikatakan melakukan hal tersebut.
- b. Inti dari kisah tersebut yaitu upaya Nabi Daud membunuh seseorang demi mendapatkan istrinya, sedangkan Nabi Muhammad mengatakan: “Seorang Muslim adalah orang yang membuat Muslim lainnya selamat dari gangguan tangan dan lisannya”. Jika umat Islam percaya dengan kisah Nabi Daud yang membunuh seseorang, maka hal tersebut menunjukkan bahwa `Ûriyâ tidak selamat dari tangannya Nabi Daud.
- c. Allah menerangkan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Daud, baik ayat sebelumnya maupun sesudahnya dari ayat yang menyatakan Nabi Daud memohon ampun kepada Allah, di antara sifat mulia itu yaitu, Allah swt. Memerintahkan Nabi Muhammad untuk meneladani kesabaran Nabi Daud, Nabi Daud adalah hamba yang sempurna ibadahnya, memiliki kekuatan dalam agama, senantiasa

¹⁰⁴ Ahmad Musthafâ al-Marâghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Juz 23 (Mesir: Maktabah Musthafâ al-Bâbî, 1946 M./1365 H.), Cet. 1, 111.

kembali kepada Allah, sebagai khalifah dan penerus dari pada Nabi. Dari semua sifat mulia tersebut menunjukkan kedustaan pada riwayat penafsiran kisah Nabi Daud.

Dari banyaknya pernyataan Imam Al-Razî yang dikemukakan oleh Imam Al-Khathîb al-Syarbasî, beliau berusaha menjauhkan kisah-kisah yang seolah-olah menjatuhkan martabat Nabi Daud, beliau juga menjelaskan bahwa penyebab dari Nabi Daud memohon ampun kepada Allah bukan karena dosa besar, melainkan karena tergesa-gesa memutuskan perkara tanpa mendengar persaksian dari pihak lain berdasarkan dengan firman Allah yang tercantum dalam al-Qur'an.¹⁰⁵

C. Ulama yang Menjelaskan *Isrâ'îliyyât* dengan Makna Lain

Ulama yang memberikan penjelasan lain terkait *isrâ'îliyyât* pada kisah Nabi Daud bertujuan agar tidak meyakini Nabi Daud melakukan dosa besar, tetapi para ulama tersebut tetap menerima *isrâ'îliyyât* pada kisah Nabi Daud karena mereka masih meyakini adanya peristiwa Nabi Daud dengan `Ûriyâ bin Hannân, sedangkan nama `Ûriyâ bin Hannân sendiri diambil dari cerita ahli kitab. Penjelasan ulama tersebut di antaranya:

1. Aḥmad al-Shâwiy (w. 1175 H.)

Aḥmad al-Shâwiy menjelaskan dalam tafsirnya, Nabi Daud tidak membunuh `Ûriyâ bin Hannân untuk mendapatkan istrinya, tetapi Nabi Daud meminta agar `Ûriyâ bin Hannân menceraikan istrinya agar Nabi Daud dapat menikahnya. Aḥmad

¹⁰⁵Lihat Muḥammad bin `Aḥmad al-Khathîb al-Syarbînî al-Mishrî, *Tafsîr al-Khathîb al-Syarbînî al-Musammâ al-Sirâj al-Munîr*, Jilid 3 (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, n.d.), 494-496.

al-Shâwiy juga mengemukakan bahwa `Ûriyâ bin Hannân itu belum menikahi seorang perempuan, tetapi hanya meminangnya. Nabi Daud kemudian meminang perempuan tersebut, padahal `Ûriyâ bin Hannân sudah lebih dahulu meminangnya, hal ini masih diperbolehkan dalam syari'at di zaman Nabi Daud, tetapi Allah memberikan teguran kepada Nabi Daud. Ahmad al-Shâwiy meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi Daud bukanlah perbuatan dosa, walaupun dalam ayatnya dikatakan Nabi Daud memohon ampun dan bertaubat, tetapi kata beliau:

حسنات الأبرار سيئات المقربين.

Artinya: “Kebaikan yang dilakukan oleh orang yang bakti kepada Allah sama dengan kejelekan bagi muqarrabîn (orang-orang yang dekat dengan Allah)”.

Sebab inilah yang membuat Nabi Daud bertaubat kepada Allah menurut Ahmad al-Shâwiy.¹⁰⁶

2. Al-Zamakhsharî (w. 538 H.).¹⁰⁷

Al-Zamakhsharî menyatakan menolak kisah Nabi Daud yang membunuh `Ûriyâ bin Hannân, tetapi al-Zamakhsharî membenarkan kisah Nabi Daud yang meminta `Ûriyâ bin Hannân agar menceraikan istrinya supaya Nabi Daud dapat menikahnya.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Ahmad bin Muhammad al-Shâwiy al-Mishriy al-Khilwatî al-Mâlikiy, *Hâsiyah al-Shâwiy 'alâ Tafsîr Jalâlain*, Juz 3 (n.p.: Dâr al-Minhâj, 2020), Cet. 1, 497-498.

¹⁰⁷ Imam Al-Zamakhsharî adalah salah satu ulama tafsir yang beraliran *Mu'tazilah*. Lihat Asep mulyaden dkk, “Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2 No. 1, 2022, 88.

¹⁰⁸ `Abî al-Qâsim Maḥmûd bin `Umar al-Zamakhsharî, *al-Kasyshâf 'an Ḥaqâ'iq Ghawâmidh al-Tanzîl wa 'Uyûn al-'Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl*, Juz 5 (Riyadh: Maktabah al-'Abikân, 1997 M./1418 H.), Cet. 1, 252-253.

3. Al-Baidhâwî (w. 685 H.)

Imam al-Baidhâwî menolak kisah Nabi Daud yang membunuh `Ûriyâ bin Hannân dan menikahi istrinya, tetapi jika sah beliau akan mengambil pendapat yang mengatakan, Nabi Daud meminta `Ûriyâ bin Hannân menceraikan istrinya untuk dinikahi oleh Nabi Daud. Al-Baidhâwî mengatakan, hal ini diperbolehkan karena pernah juga terjadi di zaman Nabi Muhammad antara orang muhajirin dan anshor, yaitu orang anshor akan menceraikan istrinya untuk diberikan kepada seorang dari kalangan muhajirin.

Imam al-Baidhâwî kemudian menjelaskan bahwa ada pendapat yang mengatakan:

إن قوما قصدوا أن يقتلوه فتسوروا المحراب ودخلوا عليه فوجدوا عنده أقوامًا فتصنعوا بهذا التحاكم فعلم غرضهم وأراد أن ينتقم منهم. فظن أن ذلك ابتلاء من الله له فاستغفر ربه مما هم به وأناب.

Artinya: “Sesungguhnya ada suatu kaum yang ingin membunuh Nabi Daud, mereka memanjat mihrab, tetapi mereka melihat bahwa di tempat Nabi Daud banyak sekali penjaga. Maka mereka berpura-pura meminta putusan kepada Nabi Daud. Nabi Daud mengetahui bahwa mereka ingin membunuhnya, maka Nabi Daud ingin menghukumnya. Maka Nabi Daud menyangka bahwa dirinya sedang diuji oleh Allah dan bertaubat kepada Allah”.¹⁰⁹

Penyataan di atas menjelaskan, Nabi Daud memohon ampun kepada Allah karena ingin menghukum orang yang ingin membunuhnya tanpa adanya bukti, sehingga Nabi Daud menyangka dirinya sedang diuji dan bertaubat kepada Allah.

¹⁰⁹Nâshiruddîn al-Baidhâwî, *`Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta`wîl*, Juz 3 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2019 M/1441 H), 150-151.

Imam al-Baidhâwî tidak memberikan komentar lagi setelah mencantumkan pernyataan diatas. Hal ini menunjukkan Imam al-Baidhâwî bertujuan menjelaskan makna lain pada kisah Nabi Daud agar tidak sampai merendahkan martabat Nabi Daud.

4. Ibnu al-‘Arabiy (w. 543 H.)

Ibnu al-‘Arabiy menolak dengan *isrâ`iliyyât* yang mengisahkan Nabi Daud melihat perempuan cantik yang sedang mandi dan membunuh `Ûriyâ bin Hannân, karena semua itu bertentangan dengan kemaksuman seorang Nabi. Ibnu al-‘Arabiy mengatakan riwayat tersebut tidak memiliki asal dan tidak benar, tetapi beliau tidak memberikan komentar apa-apa terhadap kisah yang mengatakan bahwa Nabi Daud meminta kepada `Ûriyâ bin Hannân agar menceraikan istrinya untuk dinikahi oleh Nabi Daud, hal ini membuktikan bahwa beliau memahami *isrâ`iliyyât* dengan makna yang lain agar menghindari kisah yang mengatakan bahwa Nabi Daud membunuh seseorang.¹¹⁰

5. Syeikh Nawawi al-Bantani (w. 1316 H.)

Syeikh Nawawi al-Bantani menafsirkan ayat yang menceritakan Nabi Daud dengan mengemukakan beberapa pendapat, yaitu:

- a. Suatu ketika ada sekelompok orang yang berencana ingin membunuh Nabi Daud ketika beliau sedang menyendiri di *mihrâb*. Mereka memanjat untuk masuk ke dalam *mihrâb*, ketika sudah masuk ke dalam *mihrâb*, mereka melihat banyak

¹¹⁰ Abî Bakr Muḥammad bin ‘Abdillâh al-Ma’rûf bi Ibnu al-‘Arabiy, *‘Aḥkâm al-Qur’ân*, Jilid 4 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003 M./1424 H.), Cet. 3, 56-57.

sekali orang-orang yang menjaga di sana sehingga mereka takut akan ditangkap, maka mereka berbohong dengan berpura-pura memiliki perkara dan meminta keputusan Nabi Daud. Nabi Daud mengetahui bahwa mereka berniat ingin membunuhnya, maka Nabi Daud ingin menghukum mereka berdua. Nabi Daud menyadari hal ini adalah sebuah ujian dari Allah, karena Nabi Daud ingin menghukum seseorang tanpa bukti, maka Nabi Daud bertaubat kepada Allah.

- b. Ujian yang Allah berikan kepada Nabi Daud yaitu ada orang yang ingin membunuhnya seperti kisah pada pendapat pertama. Nabi Daud memohon ampun dan bertaubat yang dijelaskan pada surah Shad adalah memohonkan ampun untuk orang yang ingin membunuh Nabi Daud.
- c. Suatu ketika `Uriyâ bin Hannân meminang seorang perempuan dan pinangan tersebut diterima, maka Nabi Daud meminang perempuan tersebut ketika `Uriyâ sedang berperang dan pinangan Nabi Daud diterima oleh perempuan tersebut, sehingga Allah memberikan teguran pada Nabi Daud.
- d. Pada zaman Nabi Daud menjadi hal yang lumrah ketika ada seseorang yang meminta kepada orang lain agar menceraikan istrinya. Nabi Daud meminta `Uriyâ untuk menceraikan istrinya dan diberikanlah oleh `Uriyâ kepada Nabi Daud istrinya tersebut. `Uriyâ memberikan istrinya kepada Nabi Daud karena menghormati Nabi Daud sebagai seorang Nabi tidak dari hati yang lapang, maka Allah memberikan teguran kepada Nabi Daud.
- e. Pendapat yang mengatakan, Nabi Daud memiliki keinginan untuk menikahi istrinya `Uriyâ sedangkan Nabi Daud sudah memiliki istri yang banyak, sedangkan syari'at di zaman itu membolehkan memiliki istri lebih dari empat.

Tetapi hal tersebut tidak semestinya dilakukan oleh seorang Nabi, maka Allah berikan teguran kepada Nabi Daud.¹¹¹

Syeikh Nawawi mengemukakan beberapa pendapat di atas bertujuan untuk menghindari kisah-kisah yang menyebutkan Nabi Daud melakukan dosa dengan membunuh `Ûriyâ, Oleh karena itu Syeikh Nawawi dapat dimasukkan ke dalam kategori ulama yang memahami *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dengan makna lain.

6. Muḥammad bin Ibrâhîm al-Baghdâdi

Muḥammad bin Ibrâhîm al-Baghdâdi dalam tafsirnya memberikan komentar dengan memberikan tema khusus yaitu *Fashl fî Tanzîh Dâwud `Alaihissalâm `Ammâ lâ Yalîq Bihi Wamâ Yunsabu Ilaihi* yang berarti mensucikan Nabi Daud dari hal-hal yang tidak pantas dan tuduhan yang dinisbatkan kepadanya, dalam pembahasannya terdapat penolakan Muḥammad bin Ibrâhîm al-Baghdâdi terhadap kisah Nabi Daud yang membunuh seseorang demi mendapatkan istrinya. Muḥammad bin Ibrâhîm al-Baghdâdi menjelaskan bahwa tidak ada berita yang benar dalam kisah Nabi Daud, dalam penjelasannya pula beliau berkata jika ada yang bertanya alasan Nabi Daud bertaubat kepada Allah, maka beliau menjawab bahwa Nabi Daud tidak lebih sekedar meminta `Ûriyâ agar menceraikan istrinya

¹¹¹Muḥammad bin `Umar Nawawî al-Jâwî, *Marâḥ Labîd li Kasyf Ma'nâ al-Qur`ân al-Majîd*, Juz 3 (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2021 M./1443 H), Cet. 10, 314-315.

sehingga Nabi Daud dapat menikahi istrinya `Uriyâ. Penjelasan yang dikemukakan oleh penulis kitab berusaha menjauhkan anggapan Nabi Daud melakukan dosa.¹¹²

Dari pemaparan penulis di atas, maka dapat dilihat terdapat berbagai macam sikap ulama tafsir terhadap *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud, yaitu ulama yang menerima, ulama yang menolak, dan ulama yang memahaminya dengan makna lain. Menurut pengamatan penulis, alasan mengapa ulama tafsir memiliki sikap yang berbeda terhadap *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud, yaitu:

- a. Ulama yang menerima *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud berdalil dengan sabda Nabi Muhammad berikut:

قال الترمذي عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.¹¹³

Artinya: "Imâm al-Tirmidzî berkata: dari Abdullah bin 'Amr dia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari Bani Israil, dan tidak ada dosa, barang siapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka." (HR. al-Tirmidzî).

Hadis di atas menjadi dalil bahwa tidak mengapa mengambil kisah-kisah dari Bani Israil sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, sehingga terdapat ulama yang menerima *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud.

¹¹²Alâ`uddîn 'Alî bin Muḥammad Ibrâhîm al-Baghdâdî, *Lubâb al-Ta`wîl fî Ma`ânî al-Tanzîl*, Juz 4 (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2004 M./1425 H.), Cet. 1, 36-37.

¹¹³Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, Cet. 1, 498.

- b. Ulama yang menolak *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud memiliki dua alasan, yaitu karena *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud bertentangan dengan konsep kemaksuman Nabi seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya dan alasan lain yaitu mengambil dalil secara umum dalam al-Qur'an yang sudah dijelaskan pula pada pembahasan sebelumnya, yaitu:

فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۝

Artinya :”Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (ahli kitab).” (Q.S.Al-Kahf/18:22)

Ayat di atas menjadi dalil larangan meminta penjelasan kepada ahli kitab untuk menerangkan kisah-kisah dalam al-Qur'an baik secara umum maupun secara rinci.

- c. Ulama yang memahami *isrâ`iliyyât* pada kisah Nabi Daud dengan makna lain berdalil dengan sabda Nabi Muhammad berikut:

قال إمام البخاري: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَتْلُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تَكْذِبُوهُمْ وَقُولُوا { آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا }.

Artinya: “Berkata Imâm Bukhârî: Dari Abû Hurairah radliallahu 'anhu berkata; "Orang-orang ahli kitâb membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menjelaskannya kepada orang-orang Islam dengan bahasa arab. Melihat hal itu Rasûlullâh shallallâhu 'alaihi wasallam bersabda: Janganlah kalian mempercayai ahli kitab dan jangan pula mendustakannya. Tetapi ucapkanlah; "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami.”(HR. Bukhârî)

Hadis di atas menjadi dalil bahwa perkataan ahli kitab tidak boleh dibenarkan dan tidak boleh didustakan seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, sehingga ulama yang memahami *isrâ'îliyyât* pada kisah Nabi Daud dengan makna lain berusaha menjauhkan kisah-kisah yang menjatuhkan martabat Nabi Daud, tetapi tetap mengambil kisah dari ahli kitab.

Dari pendapat-pendapat ulama yang sudah penulis kemukakan, pendapat yang lebih baik diambil adalah pendapat yang menyatakan menolak terhadap *isrâ'îliyyât* pada kisah Nabi Daud, karena dengan mengambil pendapat tersebut, umat Islam akan terhindar dari keyakinan adanya perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh seorang Nabi dan adanya keraguan dengan para Nabi.

Penulis mengamati kitab tafsir Ibnu 'Abbâs, baik dari kitab *Shahîfah 'Aliy bin 'Abî Thalḥah 'an Ibnu 'Abbâs fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* maupun dari kitab *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnu 'Abbâs*, pada penafsiran kisah Nabi Daud dalam surah Shad penulis tidak menemukan adanya penafsiran dari Ibnu 'Abbâs tentang kisah-kisah yang menyebutkan Nabi Daud melihat perempuan cantik mandi dan membunuh 'Ûriyâ bin Hannân, sehingga ada kemungkinan riwayat yang menyebutkan kisah Nabi Daud tersebut tidak benar berasal dari Ibnu 'Abbâs.¹¹⁴

¹¹⁴Lihat 'Aliy bin 'Abî Thalḥah, *Shahîfah 'Aliy bin 'Abî Thalḥah 'an Ibnu 'Abbâs fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsqâfiyyah, 1991 M./1411 H.), Cet. 1, 426-427; 'Abû Thâhir Muḥammad bin Ya'qûb al-Syâfi'I, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnu 'Abbâs*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992 M./1412 H.), Cet. 1, 479-480.